

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepakbola pada zaman sekarang bukanlah hanya sekedar cabang olahraga saja, melainkan juga sebagai sebuah industri yang menjanjikan. Tingkat kepopuleran sepakbola yang telah mengakar kuat di seluruh masyarakat di dunia mempunyai keterlibatan jelas di dalam konteks sosio-historisnya, termasuk juga keterkaitan politiknya (Sugden, 1993).

Dalam dunia modern sepakbola bukan hanya sebagai cabang olahraga saja baik permainan ataupun prestasi karena pada dunia modern sepakbola juga menjadi cabang bisnis yang menguntungkan, fenomena ini disebut sebagai “*modern football*”, sepakbola sendiri adalah salah satu bidang olahraga yang sangat populer di seluruh dunia termasuk di Indonesia yang bisa dikatakan masyarakatnya *gila bola*, sepakbola sendiri sudah menjadi identitas dalam bermasyarakat dengan kata lain sepakbola menjadi pembeda dengan lainnya dalam hal dukungan terhadap klub sepakbola favoritnya.

Dalam dunia internasional sepakbola biasa menjadi tolak ukur pembeda dengan bangsa lain serta sebagai harkat dan martabat bangsa, dalam pemahaman *post colonialism* menurut Childs dan Williams (1997) memberikan pendapat bahwa *post colonialism* terjadi akibat adanya kemungkinan terjadi dialog dan pembahasan terkait permasalahan isu rasial dan kebudayaan yang berbeda tiap negara (Sugden dan Tomlinson, 2003).

Dalam perjalanannya sepakbola memiliki beberapa sejarah bagi negara-negara *post-colonialisme* di wilayah Asia yang sulit berkembang sepakbolanya, kebanyakan negara di Asia dan Afrika masih kalah jauh sepakbola-nya dengan negara-negara dari Amerika Selatan, banyak faktor yang mempengaruhi sepakbola asia masih tertinggal jauh dari eropa yaitu dari segi teknologi, infrastruktur, dan SDM-nya. Sepakbola dianggap mampu dalam mengangkat harkat, martabat bangsa, rasanya sepakbola telah menjadi alat peningkat taraf kehidupan bangsa, banyak masyarakat yang menonton sepakbola “mendadak” nasionalisme selama salah satu turnamen sepakbola tersebut diikuti tim asal negaranya

Melihat keterkaitan antara sepakbola dan politik di Indonesia, maka pada awal sejarah perkembangan sepakbola di Indonesia, tidak lepas dari pengaruh politik yang sangat kuat pada saat itu, pada tahun 1900-an sepakbola mulai berkembang di Indonesia khususnya daerah Jawa (Palupi, 2004,).

Saat itu sepakbola yang dikenalkan bangsa Belanda mulai menjadi salah satu senjata perlawanan terhadap Belanda lewat pertandingan sepakbola yang diadakan oleh persekutuan sepakbola saat itu, yang awalnya hanya ajang melepas penat dan lahan profesionalisme olahraga sebagai sebuah pekerjaan (Palupi, 2004).

Sepakbola yang mulai diminati seluruh lapisan masyarakat dan berkembang hingga saat itu dan menjadi cikal bakal terbentuknya federasi sepak bola Indonesia yaitu PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) pada 19 April 1930 di Yogyakarta yang diprakarsai oleh 7 klub pendiri PSSI yaitu Voetbalbond Indonesische Jacatra (Persija Jakarta), Bandoengsche Indonesische Voetbalbond (Persib Bandung), Perserikatan Sepakraga Mataram (PSIM Jogjakarta), Vortenlandsche Voetbalbond (Persis Solo), Madionsche Voetbalbond (PSM Madiun), Indonesische Voetbalbond Magelang (PPSM Sakti Magelang), Soerabajashe Indonesische Voetbalbond (Persebaya Surabaya). PSSI dibentuk karena para pemuda pada saat itu tidak setuju dengan Langkah-langkah dan kebijakan yang diterbitkan oleh induk sepakbola Belanda NIVB (*Nederlandsch Indische Voetbal Bond*). Setelah berusia dua tahun semenjak berdirinya PSSI pada tahun 1932 adalah puncak perlawanan terhadap NIVB, dengan cara pemboikotan hal-hal yang berbau dan berhubungan dengan NIVB (Palupi, 2004).

Sejatinya salah satu sifat dari sepakbola itu sendiri ialah sepakbola dapat mengangkat harkat dan martabat bangsa. Hal seperti ini dapat menjadi celah beberapa politisi dalam mencari pencitraan, dengan memberikan janji-janji-nya terhadap persepakbolaan nasional, biasanya para politisi ini memulai mengurus klub daerah asal untuk dijadikan alat peningkatan elektabilitasnya, karena mereka tahu sendiri masyarakat Indonesia yang gila bola maka hal seperti ini menjadi lahan emas atau kesempatan emas bagi mereka, unsur politik praktis masuk ke dalam sistem dengan alur politisi yang merangkul para supporter dan masyarakat untuk ikut mendukung klub kebanggaannya dengan harapan imbalan dapat dukungan

suara yang besar dari mereka. Dalam sejarah keterkaitan antara sepak bola dan politik di Indonesia adalah pada saat pergantian dari rezim orde baru ke rezim reformasi pada saat itu terbuka ruang untuk politik praktis pada dunia sepakbola. Hal ini lumrah dilakukan oleh calon kepala daerah sejak adanya pemilu, yang dimana setiap calon kepala daerah wajib mencari dan mengumpulkan dukungan suaranya sendiri demi bertarung memperebutkan kursi tertinggi di daerah tersebut, karena pendapatan suara paling vital adalah di ranah *grassroot*. Dimana para calon pemimpin daerah akan mendapatkan suara dari berbagai macam bentuk serta instansi yang mampu membuat atau mengumpulkan massa dalam jumlah yang sangat besar. Konsolidasi atau lobi politik yang dilakukan oleh bakal calon kepala daerah memang sangat perlu dilakukan guna memenuhi persyaratan utama untuk lolos sebagai calon kepala daerah, setiap pasangan calon kepala daerah dan wakilnya harus mempunyai suara minimal 15% dari partai ini yang mau tidak mau seorang calon kepala daerah harus mencari cara untuk mengenalkan dan membranding dirinya ke masyarakat dan mendapatkan *grassroot*-nya, mendapatkan suara *grassroot* salah satunya guna mempolitisasi sepakbola dengan menjadikannya sebuah modal awal dalam menggaet massa.

Kini calon kepala daerah dihadapkan oleh semakin banyaknya pilihan atas jalur kekuasaan mana yang akan ditempuh baik di tingkat I atau di tingkat II baik gubernur, walikota, bupati dan beserta wakilnya. Sejak penggunaan APBD dilarang untuk membiayai klub sepakbola profesional, banyak klub yang dahulunya kaya dan bersaing di papan atas menjadi klub kecil penghuni papan bawah yang juga membuat keuangan beberapa klub kacau karena pelarangan penggunaan dana APBD ini, banyak klub yang harus gulung tikar dan dijual ke pemilik lain dan berganti nama serta pindah domisili ke kota lain seperti yang terjadi di kancah liga Indonesia beberapa tahun terakhir. Dan juga ada tren dimana klub dengan keuangan yang memprihatinkan sampai-sampai diambang kebangkrutan dibeli oleh seseorang yang memiliki modal besar dengan janji diawal mengembalikan kejayaan klub tersebut padahal yang sebenarnya terjadi adalah untuk kendaraan beliau atau alat beliau untuk maju dalam pentas politik 5 tahunan atau yang biasa disebut pemilu, kebanyakan orang yang menggunakan jalur ini membeli klub yang daerah

animo sepakbolanya tinggi tapi kurang diperhatikan oleh pemerintah daerahnya dan pembelinya tak lain adalah putra daerah asli yang memiliki cukup modal untuk menjalankan sebuah klub profesional walaupun tren ini kebanyakan terjadi di kasta ketiga dan kedua di liga Indonesia. Mereka mengakuisisi klub tersebut beberapa tahun sebelum adanya Pemilukada setelah pengakuisisian klub selesai sang pemilik klub biasanya menarik hati masyarakat dan merangkul *grassroot* atau yang bias akita temui adalah supporter setia klub dengan pembelian pemain secara jor-joran dan merenovasi stadion kecil-kecilan dengan tujuan tim tersebut promosi ke kasta selanjutnya atau bersaing di perebutan gelar juara. Setelah semua hal dilalui untuk merebut hati masyarakat dan supporter, sang pemilik klub selaku bakal calon kepala daerah mendeklarasikan dirinya maju dalam kontestasi politik di daerah tersebut dengan modal sudah dikenal oleh masyarakat terlebih dahulu dan memiliki *grassroot* yang militan yang siap mendukung penuh dan syarat-syarat untuk maju sebagai pemimpin daerah sudah terpenuhi tinggal melakukan kampanye untuk menggaet lebih banyak suara.

Dengan jumlah massa yang berjumlah ribuan bahkan bisa mencapai puluhan ribu tiap pertandingannya, mendorong para politisi-politisi untuk melakukan politik praktis dan masuk kedalamnya, kebanyakan adalah calon-calon legislatif yang berjuang keras merebut hati para supporter untuk mendapatkan suara sebagai modal maju dalam pemilihan. Dalam hal ini ada beberapa nama yang terkait politisasi sepakbola dan supporter dalam pemilu 2019 di Semarang, salah satunya adalah AS. Sukawijaya atau yang kerap disapa Yoyok Sukawi kader Partai Demokrat yang dapat mendapatkan kursi DPR RI pada pemilu 2019 berkat dukungan dari dua elemen supporter besar PSIS. Putra dari Sukawi Sutarip mantan walikota semarang periode 2000–2005 dan 2005-2010. Sebelum terjun di dunia sepakbola Yoyok sendiri dikenal di dunia balap dan otomotif pada tahun 90-an dan pada tahun 2000 awal Yoyok ditunjuk untuk me-manageri PSIS pada saat itu, Yoyok sukawi sendiri sudah dikenal oleh seluruh pecinta sepakbola di kota semarang, karena beliau adalah putra dari walikota saat itu yaitu bapak Sukawi Sutarip, pada saat itu banyak masyarakat semarang yang senang – senang saja dengan penunjukan tersebut karena pada saat itu kebanyakan masyarakat pada

masih belum melek secara demokrasi dan politik, mungkin salah satu faktor tahun-tahun itu berdekatan dengan lengsernya orba dimana pemuda pada jaman itu hidup di bawah tekanan dan tidak boleh berdemokrasi.

Pada awal memegang PSIS perjalanan Yoyok memegang PSIS bisa dibilang berjalan baik terbukti dapat mendatangkan pemain bintang dan bersaing di papan atas. Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama sebab pada tahun 2008 PSIS terdegradasi ke divisi utama atau Liga2. Selama perjalanan ada lika-liku dalam mengelola seperti kejadian adanya dualism di kubu PSSI pada tahun 2012 yang menyebabkan ketidakjelasan kompetisi saat itu lalu pada tahun 2014 PSIS tersandung masalah yang serius yaitu “sepakbola gajah” dengan PSS Sleman kejadian ini sangat mencoreng nama PSIS di sepakbola nasional, lalu pada 2017 setelah lika liku dan drama serta kontroversi. PSIS naik ke kasta teratas liga Indonesia lewat kemenangan perebutan tempat ketiga, setelah menunggu lebih dari 10 tahun warga Semarang khususnya fans PSIS bisa melihat PSIS pentas kembali di Liga1. Setelah momentum PSIS lolos Liga1 Yoyok menggunakan momentum tersebut untuk branding dirinya menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat padahal pada saat itu beliau juga telah memegang beberapa jabatan penting di luar PSIS seperti EXCO PSSI, Asprov PSSI Jateng dan pada akhirnya pada tahun 2019 Yoyok lolos untuk menjadi anggota DPR periode 2019-2024 dan EXCO PSSI periode 2019-2023.

Hal inilah yang digunakan oleh petinggi PSIS dalam pemilu legislatif 2019 selain nama Yoyok Sukawi yang lolos ke DPR RI ada tiga nama lagi yang yaitu Wahyu Liluk Winarto, Danur Rispriyanto dan Swasti Aswagati yang lolos ke DPRD Kota Semarang. PSIS adalah salah satu klub sepakbola dengan basis supporter besar di Jawa Tengah dengan rata-rata kehadiran penonton 20 ribu dan 35 ribu pada pertandingan melawan tim besar, hal ini juga tidak luput dari dukungan dari supporter setia nya yaitu Panser Biru, Hooligan 1932, dan Semarang Extreme. Jika melihat banyaknya supporter PSIS, tentu saja ini merupakan potensi dan peluang emas bagi seseorang yang berniat berkontestasi di panggung politik, hal ini sering menjadi penyebab sepakbola adalah olahraga yang sangat akrab dengan hal-hal berbau politik, seperti sahabat karib yang tidak terpisahkan, kepentingan politik

ini untuk mencari suara dan dukungan dari elemen supporter. Unsur politik praktis akan masuk ke dalam para supporter cepat atau lambat itu tergantung dari kandidat politik itu sendiri.

Adanya hubungan “mesra” antara sepakbola dan politik tak lain adalah adanya dugaan kuat dalam sebuah komunitas maupun kelompok supporter sepakbola atau kepengurusan klub sepakbola adalah adanya keinginan untuk memajukan organisasi tersebut secara instan, dengan adanya nafsu akan kemajuan secara instan inilah yang membuka jalan bagi politisi yang akan menjadi “wakil rakyat” hal inilah yang dimanfaatkan oleh keempat nama tersebut untuk menarik hati para supporter PSIS dan masyarakat kota Semarang dengan memberikan modal sosial yang dimiliki untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada pemilihan calon legislatif tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mobilisasi supporter PSIS untuk kemenangan Yoyok Sukawi dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengalisis terhadap fenomena para pejabat dan calon-calon pemegang jabatan penting sering kali menggunakan sepakbola dalam meningkatkan elektabilitasnya.
2. Untuk mengedukasi masyarakat luas khususnya fans sepakbola lokal agar tidak “tertipu” seperti yang sudah terjadi di beberapa tempat di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis:
 - a. Untuk mengetahui perkembangan dan keberadaan politik dan ilmu pemerintahan atas hasil penelitian ini.
 - b. Memberikan informasi dan penentu kebijakan untuk instansi lembaga terkait.
 - c. Memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan ilmu pemerintahan dan politik secara konseptual untuk menjelaskan fenomena hubungan negara dengan rakyat.

2. Manfaat praktis:
 - a. Berguna sebagai pedoman untuk penelitian di masa mendatang.
 - b. Menambah wawasan serta pengetahuan bagi penulis dan pembaca dalam penelitian ini

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Modal Sosial

Modal sosial merupakan konsep baru yang digunakan untuk mengukur suatu hubungan di dalam komunitas, organisasi, dan masyarakat. Modal sosial merupakan salah satu strategi untuk mampu dilihat dan oleh masyarakat di kemudian hari, modal sosial dapat tercipta karena merupakan pecahan dari yang disebut jaringan sosial dan kepercayaan sosial. Lewat modal sosial masyarakat akan lebih mudah mengetahui apa saja kontribusi secara aktif yang telah dilakukan seseorang yang dalam hal ini adalah seorang politisi, sehingga dengan adanya penilaian kualitas seorang politisi dapat dinilai secara langsung oleh masyarakat. Modal sosial menjadi jembatan penghubung antara individu dengan kelompok yang mempunyai kesamaan dan bisa saja dengan yang memiliki perbedaan, semakin kokoh dan kuatnya suatu modal sosial maka akan semakin baik pula kekuatan solidaritas antar individu yang tergabung di dalamnya, dalam proses ini tentu ada hubungan timbal balik antara satu sama lain yaitu antara masyarakat yang memilih dan calon kandidat politik yang memiliki modal sosial. (Putnam, 1993 dalam Santoso, 2020) berpendapat bahwa modal sosial merupakan sebuah barang publik atau didefinisikan sebagai kepentingan umum. Perspektif yang dikemukakan oleh Putnam menilai bahwa modal sosial tumbuh dari sifat-sifat yang dibawa oleh masing-masing individu kemudian sifat-sifat tersebut dibawa dalam sebuah kelompok yang terdiri atas individu-individu yang lebih banyak sehingga sifat-sifat yang dibawa oleh setiap individu menjadi sebuah sifat kolektif yang terakumulasi.

Modal sosial berbeda dengan modal politik, yang di mana modal politik adalah dukungan secara penuh dari partai politik pengusung, calon yang mendapatkan dukungan partai dalam pemilu yang dapat diartikan peningkatan signifikan dalam hal jumlah suara untuk syarat minimum dalam maju kontestasi

pemilu. Dan dalam modal sosial dapat diartikan calon mendapatkan dukungan penuh dari komunitas masyarakat untuk mencalonkan diri pada pemilu.

Pemahaman tentang modal sosial wajib diketahui secara detail sehingga dapat dikaitkan ke arah sepakbola dalam sebuah fenomena sosial dan politik. Dengan konsep modal sosial yang disampaikan oleh (Putnam, 1993 dalam Santoso, 2020) menemukan bahwa hadirnya kepercayaan dan juga jaringan menjadi bentuk sifat organisasi sosial yang dapat mempengaruhi tindakan anggota-anggota organisasi di dalamnya untuk dapat bertindak secara terorganisir sehingga dapat tercipta sebuah kerja sama yang memberikan manfaat positif. Modal sosial dapat diartikan bahwasanya terbentuk atas relasi yang bersifat horizontal antar pihak satu dengan pihak yang lain sebagai aktor dalam proses terbentuknya modal sosial (Putnam, 1993 dalam Syahra, 2003).

Memenangkan suatu pemilihan umum diperlukan sebuah strategi, konsep pemenangan pemilu, terutama di daerah, harus memperhatikan segala aspek dan berbagai faktor yang ada, dimulai dari konsolidasi partai, hingga konsep membangun citra yang baik, selain hal tersebut ada faktor yang harus diperhatikan oleh calon kepala daerah atau legislatif dalam pemilihan umum di daerah adalah adanya budaya asli daerah tersebut yang sudah menjadi simbol atau representatif daerah itu sendiri.

Lebih lanjut, secara sederhana pemahaman mengenai modal sosial melibatkan kepercayaan, norma, dan juga jaringan yang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan koordinasi kepada sebuah kelompok sehingga menghasilkan sebuah manfaat bersama (Putnam, 1993 dalam Santoso, 2020). Putnam dalam bukunya yang berjudul "*Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*" (1993) dalam Syahra (2003) mengemukakan bahwa hadirnya jaringan sosial dapat menciptakan komunikasi antar individu di dalam satu kelompok yang saling terkoordinasi sehingga dapat menciptakan kepercayaan, kemudian rasa percaya yang didapatkan dari kepercayaan merupakan hasil positif jaringan-jaringan di dalam sebuah komunitas dapat saling membantu atas dasar norma yang diperkuat kepercayaan dalam jaringan. Keberhasilan yang dapat diraih di dalam sebuah jaringan sosial antar individu yang melibatkan sifat saling percaya satu sama lain

dengan landasan norma tersebut dapat mendorong terciptanya kerja sama yang *sustain*. Putnam dalam bukunya yang berjudul “*Bowling Alone: America’s Declining Social Capital*” (1995) dalam Santoso (2020) membagi modal sosial menjadi dua kategori, yakni modal sosial yang terdapat dalam satu komunitas disebut sebagai *bonding social capital* dan modal sosial yang ditemukan antar komunitas disebut sebagai *bridging social capital*.

Dalam konteks pembahasan tentang pemilu legislatif, modal sosial penting bagi bakal calon kandidat politik untuk membangun relasi atau hubungan jaringan sosial dan membangun kepercayaan yang baik dan mengakar kuat di lingkup masyarakat. Memanfaatkan kartu AS tersebut tak lain adalah jaringan sosial dan kepercayaan untuk meyakinkan serta memastikan suara masyarakat untuk memilih kandidat politik tersebut. Untuk mendapatkan simpati masyarakat, seorang kandidat politik harus melakukan pendekatan dan masuk kedalam masyarakat sehingga bisa menjalin kedekatan dengan masyarakat di daerah tersebut.

Berkaitan dengan membangun sebuah relasi dan kepercayaan yang dimiliki oleh calon kandidat politik itu sendiri. Dan sudah sejauh mana seorang calon kandidat politik tersebut mampu meyakinkan masyarakat serta pendukungnya bahwa mempunyai kapabilitas untuk menjadi wakil rakyat pada setelah keterpilihannya. Suatu jenis kepercayaan tidak akan tumbuh dengan mudahnya tanpa didahului adanya pengenalan diri dan adanya integritas. Lewat modal sosial yang sudah dimiliki oleh seorang kandidat politik tidak hanya terkenal pada pemilik hak suara melainkan melebihi hal itu dan bisa mendapatkan perhatian lebih lewat cara “blusukan” ke tempat-tempat tertentu, hal ini bisa membuat masyarakat dan calon penyumbang hak suara dapat menentukan apakah calon legislatif tersebut layak atau tidak bagi daerah tersebut. Bisa dikatakan lewat modal sosial yang dimiliki seorang kandidat politik tersebut tidak hanya akan dikenal oleh masyarakat melainkan juga diberi kepercayaan oleh masyarakat.

1.5.2 Jaringan Sosial (*Social Network*)

Jaringan sosial akan menimbulkan suatu hubungan yang memungkinkan terjadinya pemecahan masalah yang dapat berjalan secara efektif dan efisien. Jaringan sosial aset sosial yang sangat penting dikarenakan jaringan mampu

mendorong orang untuk bekerja sama demi mencapai keuntungan yang diraih secara timbal balik, bekerja secara kolektif dapat membantu individu untuk memperbaiki kehidupan mereka. Jaringan sosial adalah sebuah hubungan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat yang tumbuh ikatan solidaritas, hubungan solidaritas dibagi menjadi dua jenis yaitu solidaritas mekanik yang terbentuk karena adanya kesamaan serta kesadaran bersama, solidaritas organik terbentuk karena adanya latar belakang serta peran yang berbeda dari setiap individu sehingga hal ini yang mendorong anggota komunitas terbentuk karena rasa saling membutuhkan satu sama lain (Durkheim, 1997 dalam Aminulloh, 2022).

Hubungan sosial yang terdapat keberlangsungan hubungan yang ditunjukkan melalui proses konstruksi dan rekonstruksi sosial sehingga setiap individu dalam sebuah komunitas dapat melihat keterampilan, kemampuan, pengetahuan, simbol atau nilai dominan, struktur dan pranata sosial, dan hubungan antar individu yang terbentuk atas interaksi dan hubungan merupakan sebuah konsep dari jaringan sosial (Aminulloh, 2022). Agusyanto (2012) dalam Aminulloh (2022) menemukan bahwa modal sosial diibaratkan seperti investasi yang berbentuk hubungan, sehingga ekspektasi dalam sebuah modal sosial adalah keuntungan yang seharusnya dirasakan oleh kedua belah pihak atau setiap pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut. Jaringan sosial sendiri menurut Doe dkk (2020) terbagi menjadi dua kategori, yaitu jaringan sosial formal dan jaringan sosial informal yang kemudian jaringan sosial juga dibedakan secara hierarkis yakni jaringan sosial horizontal dan jaringan sosial vertikal. Jaringan sosial dapat ditemui dalam komunitas-komunitas masyarakat seperti jaringan kekerabatan, asosiasi profesi, bisnis, klub olahraga, lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan, birokrasi, dan lain sebagainya (Doe dkk, 2020). Kategorisasi lainnya yang dilakukan oleh Burt (2001) dalam Aminulloh (2022) yang membagi jaringan sosial menjadi dua kategori yaitu jaringan sosial *structural holes* dan jaringan sosial *network closure*. Perbedaan antara kedua kategori jaringan sosial tersebut adalah jaringan sosial *structural holes* merupakan jaringan sosial yang melibatkan pihak penghubung atau pihak yang menjembatani (*broker*), kemudian jaringan sosial *network closure* merupakan jaringan sosial yang tidak melibatkan

pihak penghubung atau pihak yang menjembatani karena relasi antar aktor di dalam hubungan yang ada sudah terbentuk dan solid.

Suatu jaringan sosial yang terdiri atas banyak individu (anggota) yang turut dilibatkan pada satu komunitas sehingga membentuk sebuah kepadatan jaringan dinilai dapat terjadi antisipasi pelanggaran norma, terbentuk efisiensi penyebaran informasi yang lebih baik, dan membentuk tingkat solidaritas sosial yang lebih kuat (Coleman, 1988). Jaringan sosial dibentuk guna memudahkan dalam segala jenis aktivitas kerja sama. Salah satu kunci keberhasilan dari modal sosial terletak pada kemampuan antar individu dalam melibatkan dirinya di dalam kelompok. Jaringan sosial digolongkan ke dalam dua jenis yaitu jaringan formal dan jaringan informal, ditandai dengan awalan sebagai anggota sebuah organisasi yang dikemudian hari membentuk hubungan untuk mencari simpati dan hubungan timbal balik. Jaringan sosial juga berperan mempertemukan orang dari status dan kekuasaan yang berbeda dan yang sederajat atau sama kedudukannya.

1.5.3 Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan dapat didefinisikan sebagai keyakinan, kepercayaan adalah hubungan antara dua atau melibatkan lebih banyak pihak yang berharap menguntungkan melalui interaksi sosial. Fukuyama (1995) menjelaskan bahwa kepercayaan adalah kepercayaan masyarakat untuk bersatu dengan orang lain serta ikut berkontribusi terhadap peningkatan modal sosial. Tindakan kolektif yang berdasar pada kepercayaan yang sangat tinggi akan saling meningkatkan partisipasi masyarakat.

Putnam (1995) dalam Field (2003) menjelaskan bahwa kepercayaan merupakan suatu hal yang mendasar untuk membentuk sebuah hubungan atau kerjasama. Kepercayaan adalah suatu keyakinan seseorang atau kelompok masyarakat yang dapat diandalkan karena saling bersikap jujur. Putnam juga menambahkan kepercayaan menjadi sebuah unsur yang dapat menambah tingkatan kepercayaan yang terdapat dalam sebuah kelompok atau kepercayaan antar satu individu lain. Hubungan timbal balik dan juga tumbuhnya *networking* di dalam sebuah komunitas yang mengikat satu sama lain menjadi unsur-unsur yang dapat berkembang dalam pertumbuhan kepercayaan di lingkungan pada era saat ini.

Temuan Aminulloh (2022) menyatakan bahwa dalam kepercayaan terdapat beberapa unsur yang membentuk kepercayaan tersebut, antara lain terdiri dari keyakinan itu sendiri, kemudian terdapat pihak yang menaruh atau memberikan kepercayaan, dan pihak yang diberikan kepercayaan. Keyakinan tersebut merupakan sifat yang muncul dari masing-masing pihak dalam konteks kepercayaan. Pihak yang menaruh atau memberikan kepercayaan menjadi pihak yang mempunyai keyakinan tersebut dan kemudian atas dasar keyakinan yang dimiliki maka kemudian menaruh atau memberikan kepercayaan. Pihak yang diberikan kepercayaan menjadi pihak yang harus menjaga kepercayaan tersebut sesuai kepercayaan yang sudah ditaruh atau diberikan oleh pihak yang memberi, sehingga kepercayaan tersebut dapat terus berlangsung. Keyakinan pada membuat kolaborasi lebih mudah. Semakin tinggi rasa saling percaya maka semakin kuat kerja sama antar individu.

Hubungan antar individu satu dengan individu lainnya menciptakan aktor-aktor yang berperan dalam proses pertumbuhan kepercayaan tersebut. Kepercayaan tumbuh melalui proses yang dapat berlangsung singkat atau lama. Kepercayaan tidak dapat tumbuh secara instan dan pertumbuhan kepercayaan pada umumnya terjadi di tengah kehidupan kelompok atau komunitas (Usman, 2018). Kepercayaan yang tumbuh secara instan maka dapat dikatakan terdapat unsur atau adanya kemungkinan kepercayaan tersebut bersifat palsu.

Herreros (2004) dalam Aminulloh (2022) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab tumbuhnya kepercayaan. Kepercayaan dapat tumbuh berdasarkan pandangan personal yang muncul dari individu satu dengan individu lainnya yang terdapat di dalam kelompok atau komunitas tersebut. Pandangan personal tersebut tumbuh apabila seseorang dapat menunjukan citra yang positif, sehingga individu yang tidak mengenali secara dalam dapat memberikan kepercayaan atas dasar citra yang ditunjukkan. Kedudukan kepercayaan terhadap nilai sebagai unsur dalam perubahan positif juga dapat menjadi penyebab kepercayaan tersebut tumbuh di tengah kelompok.

Dari perspektif modal sosial, kepercayaan dalam dimensi yang berbeda dapat menjadi cara untuk mewakili cara yang berbeda untuk mengakses sumber

daya. Dapat juga dikatakan bahwa kepercayaan memainkan peran penting atau kritis dalam menikmati manfaat jejaring sosial. (Field, 2003). Unsur terpenting dalam modal sosial adalah rasa kepercayaan yang berperan merekatkan hubungan kerja sama dalam kelompok. Dengan adanya rasa saling percaya satu sama lain antar individu akan menjalin kerja sama dengan efektif (Fukuyama, 1995). Kepercayaan merupakan dimensi yang erat kaitannya dengan modal sosial, baik sebagai faktor langsung maupun faktor sebagian akibat dari modal sosial. Jaringan terpercaya bekerja lebih baik dan lebih mudah daripada jaringan tidak terpercaya (Field, 2003).

1.6 Operasionalisasi Konsep

a) Modal Sosial

Modal sosial merupakan modal yang bersifat barang publik, karena modal sosial merupakan modal yang menghubungkan seorang individu dengan kelompok dalam artian komunitas, organisasi atau masyarakat. Modal sosial terbentuk dari dua aspek yaitu jaringan sosial dan kepercayaan sosial. Modal sosial dapat terbentuk apabila adanya jaringan sosial yang bermain dalam sebuah hubungan antar individu dan kelompok yang kemudian di dalam hubungan tersebut terdapat hubungan timbal balik atas dasar kepercayaan yang terbangun atau dengan adanya hubungan timbal balik maka kepercayaan dapat terbangun. Seorang calon legislatif yang mempunyai keuntungan modal sosial mempunyai kekuatan jaringan sosial yang terdapat kepercayaan sosial di antara jaringan-jaringan yang dimiliki calon legislatif tersebut.

b) Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan salah satu aspek pembentuk di dalam modal sosial yang terdiri atas hubungan antar individu dalam sebuah komunitas yang terdapat ikatan antar anggota satu sama lain sehingga dapat menumbuhkan solidaritas. Jaringan sosial yang mengikat antar anggota satu dengan lainnya tercipta karena setiap anggota mempunyai kesamaan tujuan untuk diraih sehingga antar anggota saling melakukan kerja sama hubungan timbal balik yang saling menguntungkan supaya tujuan akan lebih mudah

untuk diraih. Jaringan sosial dapat menjadi sebuah aset sosial yang dimiliki calon legislatif untuk membentuk dan menyebarkan dukungan karena dasar hubungan jaringan sosial yang solid maka proses pembentukan dan penyebaran dukungan akan lebih mudah untuk dilakukan.

c) Kepercayaan Sosial

Kepercayaan menjadi aspek pembentuk lainnya di dalam modal sosial yang mana kepercayaan yang terbentuk di antara individu dengan kelompok menjadi kepercayaan sosial. Sebuah hubungan atau relasi individu dengan sebuah kelompok memerlukan hadirnya kepercayaan sosial di dalamnya karena dengan adanya kepercayaan sosial dapat menjadi satu dasar terciptanya kerja sama atas dasar kepercayaan yang menunjukkan setiap elemen dalam kelompok saling jujur dan percaya satu sama lain. Kepercayaan sosial tumbuh melalui proses kerja sama yang berhasil sehingga pada agenda kerja sama selanjutnya berkaca pada keberhasilan kerja sama sebelumnya dapat mencerminkan rasa percaya untuk saling bekerja sama kembali. Seorang calon legislatif yang mendapatkan kepercayaan sosial dari jaringan sosial, komunitas, atau masyarakat mempunyai kekuatan dukungan yang kuat karena rasa percaya terhadap calon legislatif tersebut dan kepercayaan tersebut dapat terbangun atas keberhasilan, kompetensi atau prestasi yang dapat diperlihatkan secara nyata oleh calon legislatif.

d) Mobilisasi Politik Suporter PSIS

Mobilisasi politik merupakan sebuah langkah atau upaya yang dilakukan seorang calon legislatif dalam kontestasi politik untuk mendapatkan dukungan dan juga simpati dari para calon pemilih dengan adanya pendekatan terhadap kelompok tertentu. Mobilisasi politik dapat dilakukan melalui partai politik atau melalui non partai politik, terlebih mobilisasi politik melalui non partai politik dinilai lebih efektif dibanding melalui partai politik karena partai politik dinilai mempunyai kapasitas institusional yang rendah dalam menggerakkan massa. Beberapa jaringan yang digunakan dalam mobilisasi politik seperti melalui jaringan etnik atau

ras, jaringan agama, dan jaringan yang mempunyai isu kepentingan yang sama seperti isu gender. Pada penelitian ini, mobilisasi politik dilakukan Yoyok Sukawi melalui jaringan suporter PSIS dengan membawa isu kepentingan untuk PSIS, jaringan sosial Yoyok Sukawi di kalangan suporter PSIS menjadi modal sosial yang dimiliki Yoyok Sukawi yang mana juga diberikan kepercayaan dari para suporter PSIS.

Dari berbagai konsep tersebut, dapat disusun fenomena (indikator) penelitian sebagai berikut:

a) Cara membangun jejaring sosial

- Suporter PSIS sebagai komunitas dijelaskan bahwa suporter merupakan elemen yang terdapat di dalam PSIS, sehingga PSIS tidak bisa lepas dari komunitasnya salah satunya suporter PSIS.
- Suporter PSIS sebagai konstituen dijelaskan bahwa beberapa kelompok yang berasal dari suporter PSIS terlibat dalam proses politik Yoyok Sukawi dengan membawa tujuan atau kepentingan untuk PSIS.

b) Pembentukan kepercayaan sosial

- Fanatisme suporter terhadap PSIS dijelaskan bahwa suporter PSIS mempunyai rasa fanatisme terhadap PSIS sebagai klub sepak bola yang kemudian rasa fanatisme tersebut dikonversi terhadap perasaan setiap elemen yang terlibat dalam PSIS. Yoyok Sukawi sebagai CEO PSIS merupakan elemen yang terlibat dalam PSIS maka perasaan fanatisme suporter PSIS juga tertuju kepada Yoyok Sukawi karena sebagai salah satu elemen PSIS.
- Dukungan politik suporter terhadap Yoyok Sukawi dijelaskan atas rasa kepercayaan dari kalangan suporter PSIS berdasarkan upaya yang dilakukan Yoyok Sukawi baik upaya politik maupun upaya sebagai CEO PSIS.

c) Bagaimana modal sosial bekerja

- Akumulasi kepercayaan sosial berujung pada pemberian dukungan kepada Yoyok Sukawi dan juga membentuk jejaring sosial yang

dimiliki Yoyok Sukawi. Jejaring sosial yang kuat dan luas menjadikan bentuk dukungan kepada Yoyok Sukawi menjadi menyeluruh dan semakin meningkat serta solid.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Terdapat tiga jenis metodologi penelitian yaitu kualitatif, kuantitatif, dan campuran antaran kualitatif serta kuantitatif. Dalam permasalahan kali ini peneliti akan menggunakan metode kualitatif yang bersumber data-data riil atau data asli yang diperoleh dari lapangan serta untuk menggali informasi tentang apa yang terjadi pada saat ini. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk memahami situasi dalam keunikan mereka sebagai bagian dari konteks tertentu dan interaksi di sana (Patton, 1980). Karakteristik kedua dari semua bentuk penelitian kualitatif adalah bahwa peneliti adalah *instrument* utama untuk pengumpulan dan analisis data. (Aminah & Roikan, 2019)

Dalam penelitian yang menggunakan format deskriptif kualitatif. Penelitian sosial menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan mengkritik kelemahan dari penelitian kuantitatif yang terlalu positif isinya dan serta juga untuk menggambarkan, meringkas kondisi dan situasi yang terjadi di lapangan saat penelitian berlangsung. Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua definisi diatas adalah penelitian ini dilakukan untuk dapat memeparkan apa adanya sesuai kondisi yang terjadi dan berdasarkan data-data yang diperoleh

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian bertempat di Kota Semarang secara spesifik di lingkungan kantor PSIS, ruang fraksi Partai Demokrat DPRD Kota Semarang, dan Kios Pak Wik.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam hal ini adalah mereka yang memberikan informasi dalam penelitian ini dan menempati posisi yang sama dengan peneliti. Keterkaitan antara posisi peneliti dengan sumber atau subjek penelitian memberikan kesempatan kepada subjek untuk dapat mengungkapkan sesuatu sebagaimana adanya. Ia tidak perlu takut atau merasa tertekan dengan informasi yang diberikan

(Yusuf, 2014). Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik purposif dalam menentukan subjek penelitian, yang mana teknik tersebut digunakan oleh peneliti karena untuk menentukan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Rafsanjani, 2023).

1.7.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data bersifat kualitatif, yaitu nilai perubahan tidak dapat dinyatakan secara numerik maupun statistik (Pasolong, 2012). Data kualitatif merupakan data yang berupa kata-kata atau kalimat, gambar, diagram tanpa angka. Penelitian mengenai mobilisasi suporter yang dilakukan Yoyok Sukawi dalam pemilihan legislatif tahun 2019 mengenai data yang diperoleh dalam bentuk kalimat, gambar dan suara berdasarkan data yang diperoleh peneliti sehingga data yang didapatkan dapat diasimilasi karena dapat menjawab masalah yang telah dijabarkan dalam studi.

1.7.5 Sumber Data

Sumber dan jenis data dalam penelitian terbagi menjadi 2 yaitu data primer dan data sekunder dan dalam penelitian kali ini peneliti akan menggunakan ke dua jenis data tersebut ke penelitian ini.

1. Data primer

Merupakan data yang didapat dari sumber-sumber yang didapatkan peneliti secara langsung dan lokasi penelitian menjadi saksi dari suatu kejadian yang sedang diteliti. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung yang dimana berupa informasi – informasi tentang subjek yang sedang diteliti. Data primer didapatkan dengan melakukan wawancara kepada :

- Wisnu Adi Yoga Nugroho selaku Manager PSIS
- Novriadi selaku Staff Kaderisasi & Organisasi Partai Demokrat
- Agus Triyanto selaku Bendahara Fraksi Partai Demokrat & sekaligus anggota Panser Biru
- Tonako Edi selaku anggota Hooligan 1932

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat melalui pihak ke 3 atau secara tidak langsung data ini bisa didapat dimanapun dan dari berbagai sumber, peneliti mendapatkan data sekunder berupa foto, data anggota Panser Biru, daftar staff kepengurusan Panser Biru, daftar staff kepengurusan PSIS, serta daftar pemain PSIS dari pihak ke 3

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data untuk penelitian dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Merupakan Teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan ke narasumber terkait, wawancara dapat dilakukan dua orang atau lebih untuk mendapatkan jawaban atas topik yang sesuai dengan penelitian kali ini. Peneliti memawawancarai empat narasumber dengan berbagai latar belakang untuk mendapatkan informasi yang nantinya akan diolah menjadi pembahasan dalam skripsi ini

2. Observasi

Observasi merupakan sebuah cara pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung pada tempatnya yang terkait dengan judul penelitian ini. Peneliti mengkaji terlebih dahulu inti dari masalah yang akan diteliti lewat beberapa berita di media massa, rilis artikel terkait yang beredar di media sosial, serta pengamatan secara langsung dikarenakan peneliti juga pernah terlibat di organisasi suporter PSIS baik Panser Biru, Hooligan 1932 atau SNEX.

1.7.7 Teknik Analisis Dan Interpretasi Data

Dalam penelitian kali ini dalam melakukan analisis data dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Adalah proses dengan cara penggabungan dari beberapa data atau informasi yang telah kita kumpulkan ke dalam bentuk tulisan, tujuan dari reduksi data adalah untuk memilah dan menyimpulkan apa yang kita dapat

dari pengumpulan data tersebut. Peneliti akan menyeleksi informasi yang memiliki keterkaitan dan yang tidak memiliki keterkaitan dengan penelitian, pengkerucutan data sering dilakukan untuk penjelasan data dan mendapatkan data penelitian yang lebih jelas. Proses reduksi data dilakukan oleh peneliti dengan melakukan proses pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan informan terkait, kemudian peneliti melakukan pengkerucutan data supaya data yang akan dibahas dan disajikan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengolahan beberapa script yang telah direduksi dan sudah dikelompokkan menjadi satu untuk mempermudah para pembaca dan menyimpulkan penelitian ini. Hal ini berfungsi untuk menyajikan data yang sudah direduksi secara benar dan sesuai dengan keadaan yang terjadi. Penyajian data dilakukan setelah proses pengumpulan data dan reduksi data kemudian ditemukan adanya beberapa data relevan terkait penelitian berupa hasil wawancara dan beberapa dokumentasi terkait. Peneliti mencantumkan jawaban para informan berupa potongan transkrip yang berfungsi sebagai penguat argumentasi dan dokumentasi sebagai data pelengkap yang perlu disajikan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan merupakan dari tahapan akhir dalam sebuah analisis data, kesimpulan berguna mencari hal-hal penting dari data yang telah dikumpulkan, Pada pengambilan keputusan pada tahap akhir yaitu dengan menarik kesimpulan setelah setelah semua permasalahan yang menjadi objek penelitian yang bisa dipahami serta ditemukan jawaban. Proses penarikan kesimpulan dan verifikasi data dilakukan oleh peneliti setelah semua permasalahan di dalam penelitian ini terjawab melalui pembahasan berdasarkan data yang ditemukan oleh peneliti, kemudian peneliti juga melakukan proses verifikasi data dengan data satu dengan data lainnya atau informan satu dengan informan lainnya.

1.7.8 Validasi Data

Validasi data merupakan tahapan akhir dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memeriksa ulang terhadap keabsahan suatu data di dalam penelitian sehingga dapat dipertanggung jawabkan penelitian tersebut (Barlian, 2016). Selain itu Creswell (2016) menyatakan validitas data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan untuk memeriksa akurasi hasil penelitian dengan menggunakan sejumlah prosedur tertentu.